

Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi

Structural Analysis of Gurindam 12: Philological Studies

Warni, Irma Suryani, Rengki Afria, Aldha Kusuma Wardhani

Universitas Jambi

rengkiafria@gmail.com, warnii@unja.ac.id, irmasuryani@unja.ac.id,
aldhakusumawardhani@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 2 Oktober 2022 Direvisi: 5 November 2022 Disetujui: 27 Desember 2022	Abstrak Penelitian dalam jurnal ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalam naskah kuno Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Pada umumnya, gurindam biasanya dipakai dan digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau juga bisa untuk menyampaikan suatu nasihat. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini yaitu berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara dengan menghimpun dan menganalisis seluruh dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, yang mana dokumen yang dimaksud yaitu naskah kuno Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Dokumen yang sudah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan struktur fisik dan struktur batin serta dipadukan sehingga menjadi satu hasil kajian yang sistematis dan utuh. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian struktur fisik dan struktur batin dari naskah kuno Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji yaitu (1) tipografi menggunakan huruf besar dengan tanda baca yang lengkap, dan seluruh baitnya menjorok ke kiri, (2) menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi dan metafora, (3) berisi diksi yang bermakna konotatif, (4) terdapat citraan yang paling sering ditemukan di dalamnya yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak, (5) rimanya berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang terdiri atas rima akhir, (6) Gurindam Dua Belas berisi 12 bait dan 161 baris, (7) mengambil tema tentang kehidupan dan agama, (8) nilai rasa yang sengaja diciptakan oleh penyair dalam Gurindam Dua Belas yaitu perasaan damai sekaligus sedikit mencekam, (9) nada pada Gurindam Dua Belas terdengar cukup menggurui, dan (10) Gurindam Dua Belas berisikan amanat tentang mengenal diri sendiri, dunia, dan Allah dengan sebaik mungkin.
Kata Kunci filologi struktural puisi gurindam	
Keywords <i>philology</i> <i>structural</i> <i>poetry</i> <i>gurindam</i>	
	Abstrack <i>The research in this journal was carried out with the aim of describing the physical structure and inner structure contained in the ancient manuscripts of Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji. In general, gurindam is usually used to express a truth or it can also convey a piece of advice. The type of approach used in this journal is in the form of a qualitative approach with a descriptive method which is carried out by collecting and analyzing all documents, both written documents, pictures, and electronic documents, which are the ancient manuscripts of the Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji. The documents that have been obtained are then analyzed based on the physical structure and mental</i>

structure and combined so that they become one result of a systematic and complete study. It can be concluded that the results of the research on the physical structure and inner structure of the ancient manuscripts of Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas are (1) typography using capital letters with complete punctuation, and all stanzas indented to the left, (2) using a comparative language style, namely personification and metaphor, (3) contains diction with connotative meaning, (4) there are images that are most often found in it, namely visual images, auditory images, and motion images, (5) the rhyme is based on the location of the words in a line consisting of rhymes. the end, (6) Gurindam Dua Belas contains 12 stanzas and 161 lines, (7) takes the theme of life and religion, (8) the sense of value that is deliberately created by the poet in Gurindam Dua Belas, which is a feeling of peace and a little gripping, (9) the tone of Gurindam Dua Belas sounds quite patronizing, and (10) Gurindam Dua Belas contains a message about knowing oneself, the world, and God as best as possible.

1. Pendahuluan

Naskah kuno sudah banyak ditemukan sejak puluhan tahun yang lalu. Kita melihat naskah kuno sebagai peninggalan sejarah yang masih ada hingga masa kini, tujuannya untuk dipelajari dan dikaji ulang tentang isi dan kegunaannya. Sejatinya, kita masih perlu menggali lebih jauh lagi sejarah kebudayaan yang ada di masa lampau terutama melalui naskah-naskah yang pernah ada di masa itu, atau pun naskah-naskah sekarang yang memiliki disiplin ilmu tersebut. Diperlukan pengkajian yang tepat dalam menganalisis naskah-naskah itu, salah satunya bisa menggunakan kajian filologi. Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lalu. Hal tersebut membuat eksistensi Bahasa dan kebudayaan melayu semakin berkembang (Warni, dkk.:2019; 2020, Afria, dkk.:2020;2021)

Secara luas, filologi memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lampau yang tertuang di dalam sebuah tulisan. Ilmu filologi seringkali digunakan dalam pengkajian pada ranah karya-karya sastra lama melalui bidang naskah, baik itu adalah ilmu, sejarah, puisi, prosa, dan sebagainya yang sekiranya bisa jadi naskah-naskah tersebut mengandung nilai-nilai yang masih berkaitan ataupun relevan dengan kondisi masyarakat di masa sekarang. Seperti yang kita ketahui, ada banyak jenis karya yang bisa disebut sebagai sebuah naskah kuno, salah satunya puisi lama yang disebut dengan gurindam. Gurindam dikenal masyarakat luas sebagai salah satu jenis puisi yang diciptakan dengan memadukan antara sajak dan pribahasa, dan gurindam sendiri adalah bagian dari kekayaan sastra yang ada di Indonesia.

Gurindam yang paling terkenal dikalangan masyarakat adalah gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas telah menjadi salah satu pedoman hidup dalam masyarakat Melayu sejak dahulu kala. Dalam penjelasan yang tertulis pada sejarah, orang pertama sekaligus yang menjadi pengarang gurindam yang paling dikenal serta yang menjelaskan segala definisi gurindam secara lengkap adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji lahir di tahun 1809 M di Pulau Penyengat yang terletak disebuah pusat pentadbiran kerajaan Riau-Lingga dan beliau wafat serta dimakamkan di pulau yang sama pula pada tahun 1873. Raja Ali Haji

dikenal sebagai penyempurna syair-syair dan kitab sejarah yang telah ditulis oleh ayahnya yang bernama Raja Ahmad Engku Haji Tua, yang berjudul *Tuhfat al-Nafis*. Semasa hidupnya, Raja Ali Haji telah melahirkan sejumlah karya penting, dan tiga diantaranya yaitu *Tuhfat al-Nafis*, *Bustan al-Katibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, dan *Gurindam Dua Belas*. Dalam bentuk awal, naskah-naskah Gurindam Dua Belas selama ini disimpan di sejumlah perpustakaan di negara-negara yang memiliki minat dan perhatian pada pengajian nusantara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan saya teliti adalah menganalisis struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Saya mengambil salah satu karya Raja Ali Haji, karena Gurindam Dua Belas mengandung makna yang mendalam mengenai kehidupan bermasyarakat Melayu serta telah menjadi salah satu patokan dalam bersikap dan beragama, dan beliau telah berjasa di bidang bahasa dan persuratan (sastra) Melayu sehingga beliau diperakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dan diberi anugerah gelar Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 2006. Naskah Gurindam Dua Belas dirasa menarik untuk diteliti karena cocok untuk menjadi sampel dari kajian filologi yang akan saya lakukan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan minat serta bakat bagi semua orang dalam menganalisis lebih jauh mengenai struktur puisi pada puisi lama.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu : Lirken Sirait. 2018. Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan pesan-pesan yang bersendikan nilai-nilai religi, pendidikan, kebudayaan, hukum, dan politik. Di sisi lain, Gurindam Dua belas juga mengandung pesan moral, nasihat, dan pedoman hidup. Gurindam Dua Belas telah dinyatakan bermanfaat dan baik untuk dijadikan sebagai salah satu jenis pembelajaran muatan lokal dalam pendidikan formal, dan diharapkan hal ini dapat memberikan rasa cinta para generasi muda terkhusus etnis Melayu pada nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang yang telah lalu.

Penelitian relevan yang kedua, Ilyas, Griven H. Putera, Muliardi. 2020. Nilai Pendidikan Islam dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu ditemukan dua nilai penting yang terkandung di dalam Gurindam Dua Belas, diantaranya adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah, dan nilai yang paling mendominasi Gurindam Dua Belas adalah nilai ilahiyah, itu dikarenakan Raja Ali Haji selaku pengarangnya merupakan seorang sastrawan atau pujangga yang memiliki latar belakang sebagai seorang ulama yang lebih cenderung kepada tasawwuf.

2. Kajian Teori

2.1 Filologi

Filologi merupakan ilmu yang paling berkaitan erat dengan masa lalu. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philologia*" yang asalnya berupa gabungan kata dari "*philos*" yang berarti senang dan "*logos*" yang berarti pembicaraan atau ilmu. Baried, dkk (1994:2) menyatakan bahwa, dalam

bahasa Yunani *philologia* memiliki arti yaitu senang berbicara, yang selanjutnya berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, dan senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti halnya karya-karya sastra. Orang yang ahli di bidang filologi dikenal sebagai *filolog*.

Mempelajari ilmu filologi memang penting, namun, sebelum itu, perlu kita ketahui terlebih dahulu sebagaimana yang dikatakan Sudibyo (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "*kembali ke filologi: filologi Indonesia dan tradisi orientalisme*" bahwa dalam disiplin ilmu kemanusiaan, filologi seringkali diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang kurang menarik, kurang trendi, tidak modern, dan ketinggalan zaman. Meski begitu, pernyataan tersebut tidak pula menjadi hambatan bagi para filolog untuk tetap meneruskan penelitian yang bergerak di bidang naskah-naskah klasik. Sebab, dengan adanya penyuntingan naskah lama melalui disiplin ilmu filologi, hal itu akan membuka sebuah wawasan baru yang tidak ada di zaman sekarang.

2.2 Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya yaitu penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan poet dan poem. Mengenai kata poet, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang paing tua. Sejak kelahirannya puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Hal ini sebabkan karena terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin juga padat.

Puisi adalah sebuah karya sastra berisi bait-bait yang pada umumnya menggunakan kata-kata khiasan yang tidak mudah di mengerti karena adanya kompleksitas dari pengungkapan suatu makna tersembunyi di dalamnya. Puisi menjadi wadah dari setiap peristiwa yang ingin disampaikan oleh seorang penyair, di ceritakan melalui rangkaian kalimat berdasarkan tema yang diinginkan. Waluyo (2002:1) mengungkapkan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri karena bahasa yang digunakan berbentuk padat, singkat, dan diberi rima dalam bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata berunsur khiasan.

2.3 Gurindam

Gurindam dikenal sebagai salah satu jenis puisi lama yang hanya memiliki dua baris di dalam satu baitnya. Gurindam berasal dari bahasa Sanskerta yaitu karindam yang berarti perumpamaan, yang mana gurindam sendiri merupakan jenis puisi tradisional Melayu yang terbentuk dari dua standar atau bait yang berupa klausa yang membentuk kalimat utuh sehingga saling tersambung. Za'ba (1962) menyatakan bahwa gurindam memiliki arti sebagai puisi yang tidak mengandung sukatan yang tetap. Puisi ini mengandung pikiran yang penuh dan di ubah dalam bahasa yang sangat indah untuk dinyanyikan dengan tujuan sebagai hiburan. Gurindam 12 menggunakan aksara arab melayu (Warni, dkk: 2021; 2022)

Pada umumnya, gurindam biasanya dipakai dan digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau juga bisa untuk menyampaikan suatu nasihat. Adanya suatu pesan yang terkandung di dalamnya membuat gurindam di anggap oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu jenis dari kata-kata mutiara yang mereka kenali. Gurindam berbeda dengan syair dan pantun, karena di setiap pasal atau bait gurindam hanya terdiri dari dua baris, dan kedua baris selalu berakhir dengan rima atau bunyi yang senada.

3. Metode Penelitian

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini yaitu berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2016:9) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci teknik dari pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat suatu bentuk gambaran kompleks dan meneliti kata demi kata, dan menggunakan metode deskriptif berupa analisis isi. Penelitian ini berbentuk deskriptif karena tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menjabarkan dan mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

Pada penelitian ini, peneliti memilih prosedur dalam pengambilan data menggunakan satu jenis data, yaitu data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah naskah kuno Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang mana teknik dokumentasi sendiri merupakan kegiatan penelitian dengan cara mengamati dokumen yang berkaitan melalui topik dan tujuan penelitian. Selain itu, cara analisis data yang dilakukan dengan teknik ini yaitu dengan menghimpun dan menganalisis seluruh dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, yang mana dokumen yang dimaksud yaitu naskah kuno Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Dokumen yang sudah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan struktur fisik dan struktur batin serta dipadukan sehingga menjadi satu hasil kajian yang sistematis dan utuh.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa struktur fisik dan struktur batin Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Pada bagian pertama, disajikan hasil analisis dari struktur fisik Gurindam Dua Belas dan dilanjutkan dengan struktur batin.

A. Struktur fisik

1) Tipografi

Tipografi yang terdapat pada struktur fisik Gurindam Dua Belas yaitu awalnya menggunakan huruf besar dengan tanda baca yang lengkap, dan seluruh baitnya menjorok ke kiri.

2) Gaya bahasa

Gurindam Dua Belas memiliki gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi dan metafora. Personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi suatu benda mati menjadi seolah-olah dapat bersikap seperti manusia. Hal ini terdapat pada bait "*Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah*". Sedangkan metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai khiasan yang mewakili sesuatu maksud lain berdasarkan persamaan maupun perbandingan. Gaya bahasa metafora ditemukan di dalam Gurindam Dua Belas salah satunya yaitu "*Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang*" dan "*Hati itu kerajaan di dalam tubuh*".

3) Diksi

Gurindam Dua Belas berisi diksi yang bermakna konotatif, yang banyak mengandung bahasa khiasan. Ini dapat dilihat secara jelas pada beberapa bait di dalamnya, salah satunya yaitu "*Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggotapun rubuh*". Bait tersebut memiliki arti bahwa hati adalah tonggak utama yang ada di dalam diri manusia, apabila tidak di rawat dan dijaga dengan baik, maka seluruh anggota tubuh yang lain pun tidak ada gunanya. Hal ini juga dapat dibuktikan pada bait "*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, disitulah banyak orang yang tergelincir*". Kata tergelincir tidak benar-benar mengartikan maksud tersebut, tetapi itu adalah perumpamaan apabila seseorang tak menjaga tutur katanya, disitulah bahaya akan datang dan menimpa orang tersebut. Selain itu, pada bait ke-enam juga terdapat makna konotatif yaitu "*Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat*". Obat yang dimaksud bukanlah sebuah pil yang kita minum ketika sedang sakit, tetapi adalah seorang sahabat yang mampu menyembuhkan luka-luka hidup yang kita alami di setiap harinya.

4) Citraan

a. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang dapat ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Pada Gurindam Dua Belas, ditemukan bait yang menggunakan citraan penglihatan diantaranya: "*Apabila terpelihara mata*

sedikitlah cita-cita, Jika hendak mengenal orang yang mulia lihatlah kepada kelakuan dia, dan perkumpulan laki-laki dengan perempuan disitulah syaitan punya jamuan.

b. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang kita peroleh dari indera pendengaran. Hal ini terdapat pada beberapa bait dalam Gurindam Dua Belas yaitu: *Mengumpat dan memuji hendaklah pikir di situlah banyak orang yang tergelincir, Apabila banyak berkata-kata disitulah jalan masuk dusta, Apabila mendengar akan aduan membicarakannya itu hendaklah cemburuan, Apabila perkataan yang lemah-lembut lekaslah segala orang mengikut, dan Apabila perkataan yang amat kasar lekaslah orang sekalian gusar.*

c. Citraan gerak

Citraan gerak dimaksudkan sebagai gambaran dari sesuatu yang sekiranya dapat bergerak. Dalam Gurindam Dua Belas. Ditemukan beberapa bait yang menggambarkan citraan gerak yaitu: *Barang siapa tiada memegang agama sekali-kali tidak boleh dibilangkan nama dan Hendaklah peliharakan kaki daripada berjalan yang membawa rugi.*

5) Rima

Rima yang terdapat pada Gurindam Dua Belas berupa rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang terdiri atas rima akhir, yang mana rima jenis ini sendiri memang banyak digunakan dalam bentuk pantun, syair, dan gurindam. Seperti yang telah dikutip dibawah ini:

*Apabila orang yang banyak tid-ur
Sia-sia sahalalah um-ur
Apabila mendengar akan kha-bar
Menerimanya itu hendaklah sa-bar
Apabila mendengar akan ad-uan
Membicarakannya itu hendaklah cembur-uan*

6) Larik dan bait

Gurindam Dua Belas berisi 12 bait dan 161 baris. Semuanya berisi tentang ajaran berperilaku yang baik dan mematuhi perintah agama serta menjalankannya dengan sebaik mungkin.

B. Struktur batin

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan oleh penyair kepada pembaca. Gurindam Dua Belas mengambil tema tentang kehidupan dan agama, isinya seputar bagaimana sebaiknya kita harus menjaga sikap, dan untuk mengikuti ajaran agama agar tidak hilang arah selama hidup di dunia.

2) Rasa

Nilai rasa yang sengaja diciptakan oleh penyair dalam Gurindam Dua Belas yaitu perasaan damai sekaligus sedikit mencekam, itu dikarenakan ada banyak pesan yang disampaikan yang dimaksudkan untuk menjadi pegangan di kehidupan yang kita jalani. Beberapa pesan yang disampaikan seperti: *Barang siapa meninggalkan zakat tiadalah hartanya boleh berkat, Barang siapa meninggalkan haji tiadalah ia menyempurnakan janji, Apabila dengki sudah bertanah datanglah daripadanya beberapa anak panah, Barang siapa perkataan kotor mulutnya itu umpama ketor, Apabila banyak berkata-kata disitulah jalan masuk dusta, Orang yang suka menampakkan jasa setengah daripada syirik mengaku kuasa, dan Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan bukannya manusia yaitulah syaitan.*

3) Nada

Nada pada Gurindam Dua Belas terdengar cukup menggurui. Tetapi, dalam mengajarkan sesuatu, memang memerlukan ketegasan agar orang lain bisa benar-benar mendengarkan dengan seksama. Seperti pada beberapa kutipan berikut ini:

*Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kapil.*

4) Amanat

Hampir dari seluruh bait dari Gurindam Dua Belas berisi amanat. Gurindam Dua Belas mengajarkan kita untuk mengenal diri sendiri, dunia, akhirat, dan Allah dengan sebaik mungkin. Hal ini terdapat pada bait satu yaitu sebagai berikut:

*Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang terperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudarat.*

Mereka yang meninggalkan ibadah selayaknya rumah tanpa tiang, yang tidak berarti apa-apa, sehingga amatlah penting bagi kita untuk melaksanakan ibadah. Mereka yang tidak menuruti rukun iman, maka akan kehilangan arah di dunia. Hal ini terdapat pada bait dua yaitu sebagai berikut:

Barang siapa meninggalkan sembahyang,

*Seperti rumah tiada bertiang,
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Apabila bertutur kata, perlu diperhatikan apa yang diucapkan agar tidak salah arti dan tidak berlebih-lebihan, apabila bersikap, maka kita perlu mengetahui adab dari beretika. Ada baiknya menjaga seluruh bagian tubuh dan memanfaatkannya dengan hal-hal yang baik, agar tidak ada cela bagi syetan untuk menghasut kita ke jalan yang tidak benar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai struktur fisik dan struktur batin yang telah dilakukan pada naskah kuno Gurinda Dua Belas karya Raja Ali Haji, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) tipografi menggunakan huruf besar dengan tanda baca yang lengkap, dan seluruh baitnya menjorok ke kiri, (2) menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi dan metafora, (3) berisi diksi yang bermakna konotatif, (4) terdapat citraan yang paling sering ditemukan di dalamnya yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak, (5) rimanya berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang terdiri atas rima akhir, (6) Gurindam Dua Belas berisi 12 bait dan 161 baris, (7) mengambil tema tentang kehidupan dan agama, (8) nilai rasa yang sengaja diciptakan oleh penyair dalam Gurindam Dua Belas yaitu perasaan damai sekaligus sedikit mencekam, (9) nada pada Gurindam Dua Belas terdengar cukup menggurui, dan (10) Gurindam Dua Belas berisikan amanat tentang mengenal diri sendiri, dunia, dan Allah dengan sebaik mungkin. Mereka yang meninggalkan ibadah selayaknya rumah tanpa tiang, yang tidak berarti apa-apa, sehingga amatlah penting bagi kita untuk melaksanakan ibadah. Mereka yang tidak menuruti rukun iman, maka akan kehilangan arah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (2008). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balai Pustaka. (1984). *Pantun Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Hamidi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Ilyas, Griven H. Putera., Muliardi. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*. 16(2), 120 – 139. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>
- Iqbal Badruzaman, Ade. Ade Kosasih. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah – Teks Filologi. *Jurnal Jumentara*. 9(2), 1 – 26. <https://doi.org/10.37014/jumentara.v9i2.241>
- Muhammad Zulfadhli, Laely Farokhah, dan Zaenal Abidin. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Aji Ditinjau Dari Aspek Sintaksis. *Jurnal Geram (gerakan aktif menulis)*. 9(1), 1 – 8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Sirait, Lisken. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Jurnal Societas*. 8(1), 446 – 451. <https://doi.org/10.17509/societas.v8i1.12497>
- Solehatul Kamilah, Gede Gunatama, dan Ida Bagus Sutresna. (2016). Puisi Siswa Kelas VIII A MTS Al-Khairiyah Tegallingah: Sebuah Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 1 – 10. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v4i2.8084>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Warni, & Afria, R. (2021). Penguatan Kemampuan Literasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.546>
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Warni, W., Karim, M., & Afria, R. (2022). Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 135-141. doi:<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1573>